

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN MURID DALAM INTERAKSI EDUKATIF PERSPEKTIF HADRATUSYAIKH KH. HASYIM ASY'ARI

ALI RIF'AN ⁽¹⁾ & NOER AZIZI ⁽²⁾

(1) Dosen STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang - Indonesia

(2) Kepala MA Bahrul Ulum Tajinan Malang - Indonesia

Email: pesma83@gmail.com

Email: ziyaabadan@gmail.com

ABSTRACT

This research is related to how the personal competence of Teachers and Students in the Educational Perspective Interaction of KH. Hasyim Ash'ari contained in the book Adabul Alim wa Al-muta'allim. This research is in the form of library research with content analysis used as an analysis tool. The results of the analysis of the authors that the personal competence of teachers and students in the educational interaction perspective KH. Hasyim Ash'ari is an intense and close attachment not only in the sense of being born, but also inwardly (alaqah batiniyah) based on religio-etic for the success of the teaching and learning process. There are several interaction patterns that can be developed to create educational interactions between teacher and student perspectives KH. Hasyim Ash'ari, among them are: Tazkiyatun nafs, al-Ikhlash, at-Tarahum, at-Tawadud.

ABSTRAK

Penelitian ini terkait dengan bagaimana kompetensi kepribadian Guru dan Murid dalam Interaksi Edukatif Perspektif KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim wa Al-muta'allim*. Penelitian ini berbentuk *library research* dengan *content analysis* dijadikan sebagai alat analisisnya. Hasil dari analisis penulis bahwa kompetensi kepribadian Guru dan Murid dalam interaksi edukatif perspektif KH. Hasyim Asy'ari adalah adanya keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin (*alaqah batiniyah*) yang dilandasi *religio-etic* untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Ada beberapa pola interaksi yang bisa dikembangkan untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari, diantaranya adalah: *Tazkiyatun nafs, al-Ikhlash, at-Tarahum, at-Tawadud*.

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian Guru & Murid, Inreraksi Edukatif, Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya butuh berinteraksi dengan manusia lain. Ia dibekali dengan fitrah kesempurnaan (*fi ahsani taqwim*). Kecendrungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Interaksi yang bernilai pendidikan ini disebut dengan "interaksi edukatif".¹ Interaksi edukatif memunculkan sebuah istilah guru di satu pihak dan murid di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun mempunyai persamaan dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik untuk memiliki budi pekerti, pengetahuan yang luas dan memberikan bimbingan yang dilandasi dengan rasa kasih sayang. Sedangkan murid mencapai tujuan itu dengan bantuan dari guru dan akan membentuk sebuah pola interaksi yang mempunyai nilai edukatif.²

Menurut Tobroni, dalam interaksi edukatif, peran guru adalah membangun mindset, pola berfikir ilmiah (objektif, kritis, analitis, berani dan terbuka) dan membangun karakter. Guru tidak hanya menumbuh kembangkan otak kiri yaitu kecerdasan intelektual melalui pembentukan pola pikir ilmiah, tetapi juga harus mampu menumbuh kembangkan otak kanan yaitu kecerdasan emosional.³

Guru sebagai tokoh sentral diharapkan mampu menciptakan interaksi edukatif dengan peserta didik, tidak hanya menganggap tugas utamanya adalah mentransmisikan pengetahuan, lebih dari itu seorang guru harus mampu menjadi *top model* (panutan yang baik) bagi para peserta didik yang memperhatikan aspek nilai (*transfer of value*). Tujuan utama pendidikan tertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. Baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.⁴

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak terlepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara guru dan murid. Hal ini tentu sudah menjadi perhatian para pemikir pendidikan, pemikir pendidikan Islam termasuk KH. Hasyim Asy'ari- juga menawarkan konsep

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 11

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm. 11

³ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualias*, (Malang, UMM Press, 2008), hlm. 145.

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 83.

interaksi antara guru dan murid yang dapat membawa pada satu tujuan yaitu *al-ilmu an-nafi'*. Dalam kitab *Adab al Alim wa al-Muta'alilim*, KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan adanya etika dalam interaksi murid dengan guru dan sebaliknya. Interaksi guru dan murid adalah adanya keterikatan yang intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi secara batin.⁵ Pernyataan beliau merupakan sebuah bukti bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sangat humanis dan religius, sehingga pemikirannya dalam bidang pendidikan dapat dijadikan acuan yang akurat dalam mengembangkan pendidikan yang basis kemanusiaan dan religiusitas.

Berangkat dari kesenjangan di atas, peneliti mengangkat tema bagaimana kompetensi Guru dan Murid dalam interaksi Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari khususnya pada Kitab *Adabul Alim wa Al-muta'allim*. Bukannya penulis mengajak untuk hidup dalam romantisme masa lalu, tetapi melihat kembali khazanah intelektual ulama Nusantara yang mungkin terlupakan dan relevan untuk konteks kekinian yang selaras dengan prinsip pendidikan "*Al-muhafadhatu ala al-qadimi as- sholeh wa al-akhdu bil jadidi al-ashlah*".

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,⁶ dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni telaah pustaka terhadap kitab *Adabul Alim wa Al-muta'allim* karya Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari yang difokuskan pada bahasannya tentang tentang konsep interaksi edukatif antara guru dan murid. Dan peneliti sebagai *key* guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda serta sebagai pengumpul data, menganalisis dan menarsirkannya.⁷ Data dikumpulkan dari buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya terkait dengan pembahasan.⁸ Sedangkan analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).⁹ Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah.

⁵ KH. Hasyim, Asy'ari, *Adab al Alim wa al-Muta'alilim*, (Jombang: tt), Hlm. 30.

⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁷Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif*, hlm. 5.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

⁹Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

C. HASIL

1) Kecenderungan Pemikiran Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari & Kitab *Adab al-Âlim wa al-Muta'allim*

Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn al-Halim. Ia lahir di Desa Gedang, Jombang pada hari Selasa Kliwon 10 April 1875 M/ 24 Dzul Qaaidah 1287 H. dan wafat pada tanggal 7 Ramadhan Tahun 1366 H / 25 Juli 1947 M dalam dalam usia 76 tahun.

James Fox, seorang antropolog menganggap KH. Hasyim Asy'ari seorang wali, pusat pertalian para kyai di Jawa. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang aktivis keagamaan dan kemasyarakatan yang amat luas disamping tugas pokoknya sebagai pemimpin dan kiai pondok pesantren.¹⁰ Pemikiran, gagasan dan ide-ide Beliau yang tertuang dalam karya tulis yang dihasilkannya, diantaranya adalah *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim, yang menjelaskan tentang adab* (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru/murid serta beberapa karya lainnya.¹¹

Jika mengacu pada tawaran Hasan Langgulung, tampaknya Kitab *Adab al-Âlim wa al-Muta'allim* dapat digolongkan pada corak pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri yang tetap berpegang pada semangat al-Quran dan hadits. Corak ini terlihat pada karya Muhammad ibn Sahnûn (wafat 256 H./871 M.) dengan karyanya *Adab al-Mu'allim*, dan Burhan al-Dîn al-Zarnuji (wafat 571 atau 591 H.) dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.¹² Kecenderungan lain dalam pemikiran Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari adalah menyetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menuntut ilmu. Untuk mendukung itu dapat dikemukakan bahwa bagi KH Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar li Allâh ta'âla. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa

¹⁰ James J. Fox, "Ziarah visits to the tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java", dalam M.C. Ricklefs (ed.), "Islam in the Indonesian Social Context", (Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1991), hlm. 30, dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 20.

¹¹ K.H. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam..*, hlm.xiv

¹² Baca Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992 cet. ke-2), hlm. 123-129.

orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.¹³

Karangan KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang kependidikan adalah *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, kitab ini secara keseluruhan terdiri atas delapan bab yang masing-masing membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuan serta pembelajaran, etika yang mesti dicamkan dalam belajar, etika seorang murid terhadap guru, etika guru terhadap murid-muridnya, etika menggunakan literatur, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar. Kedelapan bab tersebut sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting, yakni signifikasnsi pendidikan, tanggung jawab dan tugas murid dan tanggung jawab dan tugas guru.¹⁴

karya ini diselesaikan pada hari Ahad, 22 Jumadil Akhir tahun 1343 Hijri, bersamaan dengan 18 Januari 1925 Masehi. Tertulis di akhir kitab;¹⁵

تم الكتاب الموسوم بآداب العالم والمتعلم. ووافق الفراغ من جمعه صبيحة يوم الأحد اثنين وعشرين جمادى الثانية سنة ألف وثلثمائة وثلاث وأربعين من هجرة سيد المرسلين

Rumusan tujuan pendidikan dalam pemikiran Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pendidikan ada dua yakni amal sholeh dan mendapat ridha Allah serta demi *taqarrub* kepada Allah bukan untuk mengejar keuntungan dunia, pangkat, harta dan memperbanyak pengikut atau murid.¹⁶

Interaksi edukatif antara guru dan murid dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari menekankan akhlak bagi Guru sebagai suatu yang harus dipenuhi yakni berniat untuk mengajarkan ilmu, menegakkan kebenaran dan meninggalkan kebatilan, menyirnakkan kebatilan, yang terakhir adalah adanya keberkahan atas doanya.¹⁷

2) Kompetensi Kepribadian Murid dalam Membentuk Interaksi Edukatif

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, KH. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada seorang murid untuk memperhatikan beberapa etika

¹³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*, (Jombang: Maktabah al-Turats, 1415 H.), hlm. 22-23.

¹⁴ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hlm.143-144

¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim ...* Hlm.

¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim..*, hlm. 13-14

¹⁷ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid..*, hlm. 69-70.

yang harus dilaksanakan ketika menuntut ilmu. Diantara hal yang paling penting yang beliau utarakan adalah:

- a) Mensucikan dirinya dari beberapa penyakit hati. Seperti yang dijelaskan beliau:

أن يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد وسؤ عقيدة وسوء خلق،
ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه والإطلاع على دقائق معانيه والفهم
لغوامضه

Termasuk akhlak seorang murid terhadap dirinya, dia harus mensucikan hatinya dari setiap tipu daya, kotoran hati, unek-unek yang menyesatkan, dengki, ideologi sesat dan akhlak yang jelek. Semua itu dilakukan, agar seorang murid benar-benar siap dan pantas untuk menerima ilmu, menghafal, mengetahui kandungan maknanya dan memahami beberapa hal yang sulit.¹⁸

Dipahami dari pernyataan di atas, KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa hati menjadi cetrak keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu. membersihkan hati dari beberapa sifat-sifat tercela, seperti unek-unek yang menyesatkan, dengki, dan lain sebagainya merupakan kewajiban seorang murid.

- b) Niat yang tulus.

ان يحسن النية في طلب العلم بان يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به
وإحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه والتقرب من الله تعالى ، ولا يقصد به
الأغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة و الجاه والمال ومباهاة الأقران وتعظيم
الناس له ونحو ذلك.

Seorang murid harus membungkus niat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dengan tujuan karena Allah SWT. Menghidupkan dan memperjuangkan syariat Islam, menerangi hatinya, menghidupkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Allah. Seorang murid dalam menuntut ilmu harus tidak bertujuan pada tujuan duniawi (al-aghrad al-dunyawiyah), seperti untuk memperoleh kedudukan,

¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 24

*jabatan, harta, kebanggaan dari teman, simpati masyarakat kepadanya, dan lain sebagainya.*¹⁹

Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari memperingatkan para penuntut ilmu atau murid untuk meluruskan niat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya murni karena Allah bukan hanya tujuan duniawi. Hal ini penting untuk dilaksanakan, karena niat atau tujuan merupakan hal yang terpenting dalam ajaran Islam. Semua sesuatu harus diniatkan karena Allah. Dengan begitu ia akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu pahala dari Allah dan ilmu itu sendiri.

- c) Tidak menunda waktu dan motivasi belajar yang tinggi.

أن يبادر بتحصيل العلم شبابه وأوقات عمره، ولا يغتر بخدع التسويف و التأمل، فإن كل ساعة تمر من عمره لا بدل لها ولا عوض عنها، وأن يقطع ما قدر عليه من العلائق الشاغلة و العوائق المانعة عن تمام الطلب وبذل الإجتهد وقوة الجد في التحصيل، فإنها قواطع طريق التعلم.

*Seorang murid harus menyegerakan untuk memperoleh ilmu pada usia muda dan semua waktu dalam umurnya, tidak terbujuk untuk menunda-nunda waktu dan berpikir. Mengingat bawa waktu (kesempatan) yang telah berlalu dari umurnya tidak mungkin ada gantinya atau terulang lagi. Seorang murid hendaknya mengesampingkan aktivitas lain yang mencegah kesempurnaan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.*²⁰

Membangun motivasi intrinsik belajar dan menuntut ilmu sejak usia dini menjadi fokus kajian KH. Hasyim Asy'ari tentang keharusan seorang murid dalam membiasakan dirinya untuk tidak menunda-nunda dalam menuntut ilmu sebanyak mungkin, karena bagaimanapun waktu yang telah lewat tidak mungkin kembali lagi dan hal ini yang dapat mencegah seorang murid dalam mendapatkan kesempurnaan ilmu.

- d) Manajemen waktu sebaik mungkin.

¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 25

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 25

أن يقسم أوقات ليله ونهاره ويغتتم ما بقي من عمره، فإن بقية العمر لا قيمة لها.

Seharusnya bagi seorang murid untuk membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakkan waktu (yang terbuang sia-sia) akan tidak bernilai lagi. ...²¹

Seorang murid harus mengatur waktunya dengan baik, sehingga bisa memanfaatkan waktu dan memperoleh ilmu secara maksimal. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa manajemen waktu penting dilakukan oleh seorang murid dalam untuk menggunakan umurnya dalam hal-hal positif.

e) Membiasakan dirinya dengan sifat wara'

أن يؤاخذ نفسه بالورع و الإحتياط في جميع شأنه ويتحرى الحلال في طعامه وشرابه و لباسه ومسكنه وفي جميع ما يحتاج اليه ليستنير قلبه ويصلح لقبول العلم ونوره والنفع به،

Seseorang yang sedang mencari ilmu pengetahuan sangat dianjurkan untuk selalu berusaha memperoleh segala sesuatunya dengan cara yang halal, baik menyangkut makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan semua kebutuhannya. Hal itu perlu dilakukan untuk menjaga cahaya hati agar agar senantiasa cemerlang dalam menerima pengetahuan dan kemanfaatannya.²²

KH. Hasyim Asy'ari memeringatkan para penuntut ilmu untuk selalu memiliki sifat wara' dalam memenuhi kebutuhan dirinya, sehingga dengan berusaha menjaga dirinya dari larangan-larangan Allah, seorang murid akan mendapatkan cahaya ilahi (*nurullah*) yang akan memudahkannya untuk menerima ilmu pengetahuan dan menjadikan ilmunya bermanfaat. Lebih dari itu, aspek ini menjadi perhatian Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam pemikiran pendidikannya, mengingat pengetahuan dalam Islam bersumber dari Allah dan hati yang menjadi central pengetahuan itu sendiri. Seorang murid yang selalu mengasah

²¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim,,* hlm. 26

²² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim,,* hlm. 27

hatinya untuk terjaga dari hal-hal yang dapat mengotori akan memudahkannya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

- f) Mengurangi waktu tidur, tetapi tidak sampai membahayakan

أن يقلل نومه مالم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه ... ولا بأس ان يريح نفسه
وقلبه وذهنه وبصره إذا كل شئ من ذلك وضعف بتنزه وتفريح في المتنزهات
بحيث يعود الى حاله ولا يضيع عليه

Seorang murid harus mengurangi waktu tidur selama tidak ada dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.... Tidak apa-apa apabila seorang murid ingin menenangkan jiwa dan hatinya apabila dalam keadaan malas dan kurang semangat dengan pergi rekreasi untuk menyegarkan semangatnya kembali.²³

Semua makhluk hidup memerlukan istirahat setelah melakukan aktivitas/kegiatan, karena aktivitas tersebut menggunakan jaringan sel hidup sehingga akan timbul kerusakan pada jaringan tersebut, istirahat ini bertujuan untuk memperbaiki kerusakan yang dimaksud. Sama halnya dengan belajar, belajar yang terlalu diforsir juga tidak baik dan akan menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, refreshing juga diperlukan saat kita terserang penyakit malas saat belajar.

- g) Selektif dalam pergaulan.

أن يترك العشرة فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولاسيما لغير
الجنس خصوصا أن كثر لعبه وقلت فكرته، فإن الطبع سراق.

Seharusnya seorang murid seharusnya meninggalkan pergaulan yang tidak baik, terutama dengan lawan jenis dan orang yang banyak bermain dan kurang banyak berpikir. Sesungguhnya sifat atau karakter seseorang banyak dipengaruhi oleh karakter teman.²⁴

Seharusnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak bergaul dengan teman yang buruk. Fakta telah membuktikan, bahwa hampir sebagian besar manusia khususnya para pemuda yang terjatuh ke dalam lobang kemaksiatan adalah karena pengaruh

²³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 28

²⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 28

teman pergaulan. Berteman dengan teman yang shalih, duduk-duduk bersamanya, bergaul dengannya, mempunyai keutamaan yang lebih. Karena duduk dengan orang shalih bisa jadi dia akan mengajari kita sesuatu yang bermanfaat untuk agama dan dunia kita serta memberikan nashihat-nashihat yang bermanfaat bagi kita. Atau dia akan memberikan peringatan kepada kita agar menghindari perkara-perkara yang membahayakan kita.

3) Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membentuk Interaksi Edukatif

Beberapa kompetensi kepribadian Guru yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan pola interaksi edukatif dalam kitab *Adab al-Âlim wa al-Muta'allim* adalah:

- a) Selalu *muraqabah* dan *khauf* kepada Allah

أن يديم مراقبة الله تعالى في السر و العلانية و أن يلازم السكينة و الورع و التواضع و الخشوع و أن يلازم خوفه تعالى في جميع حركته و سكناته و أقواله و أفعاله، فإنه أمين على ما أستدع فيه من العلوم و الحكمة و الخشية، وترك ذلك من الخيانة. ■

Selalu mendekatkan diri (muqarabah) kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi. Takut (khouf) kepada murka /siksa Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat seorang 'alim pada hakikatnya adalah seorang yang dipercaya dan diberi amanat oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah. Maka, meninggalkannya berarti suatu pengkhianatan atas amanat yang telah dipercayakan kepadanya itu. ²⁵

Guru dalam pendidikan Islam haruslah beriman kepada Allah SWT. dan selalu mengajarkan serta mencontohkan kepada anak muridnya agar selalu istiqomah dalam *muraqabah* (mendekatkan dan intropeks diri) kepada Allah SWT. Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik dalam situasi dan kondisi apapun. Selanjutnya seorang guru harus

²⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Muta'allim*,, hlm. 55

senantiasa bersikap tenang, karena tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan mental serta keimanan dan masa depan seseorang.

b) Tidak menjadikan dunia sebagai tujuan

أن لا يجعل علمه سلماً يتوصل به الى الأغراض الدنيوية من جاه او مال او سمعة أو شهرة أو تقدم على أقرانه

Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari (tujuan) keuntungan duniawi seperti harta benda (kekayaan), kedudukan (jabatan), prestasi, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.²⁶

Dalam pendidikan Islam guru adalah profesi mulia, sehingga tidaklah berarti kemuliaan itu apabila dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki hanya dijadikan sarana untuk mencari keuntungan pribadi atau menjatuhkan orang lain. Lebih dari itu, seorang guru dituntut menanamkan niat yang hanya bertujuan mengharap ridho Allah SWT. Lurusnya niat dan kuatnya tekad berpengaruh besar terhadap pribadi guru agar siap berpayah-payah untuk memberikan pengajaran yang terbaik terhadap murid-muridnya..

c) Tidak diskriminatif

أن لا يعظم أبناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم الا اذا كان في ذلك مصلحة تزيد على هذه المفسدة. وبالجملة من أجل العلم أجل الله ومن أهانه أهانه الله.

Tidak merasa rendah dihadapan para pemuda dunia (orang yang mempunyai kedudukan dan harta benda). Tidak pula terlalu mengagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemashlahatan apapun didalamnya.²⁷

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 56

²⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 56

Seorang guru harus tidak bersikap diskriminatif terhadap murid-muridnya, mereka harus mendapatkan pelayanan dan hak yang sama. Apalagi dalam proses pendidikan guru tidak boleh mengutamakan anak-anak orang kaya daripada anak orang miskin. Hal ini dilakukan demi kemuliaan ilmu dan sebuah pernyataan bahwa ilmu lebih mulia dari harta. Barang siapa yang memuliakan ilmu maka Allah akan memulyakannya apabila seseorang menghinakan ilmu maka Allah akan menghinakannya.

d) Menjahui tempat yang mengundang prasangka negatif.

أن يجتنب مواضع التهم وإن بعدت، فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص مرؤة ويستنكر ظاهراً، وإن كان جائزاً باطناً، فإنه يعرض نفسه للتهمة وعرضه للوقية ويوقع الناس في الظنون المكروهة

Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam. Yang demikian itu demi menjaga martabat dan harga diri seorang 'alim serta agar terhindar dari prasangka-prasangka kurang baik didepan umum.²⁸

KH. Hasyim Asy'ari mengharuskan seorang guru untuk menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah. Seorang guru harus menjaga reputasi profesinya dari hal-hal yang dapat mengurangi kemuliaan seorang pengajar. Begitu juga, ia harus meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat islam. Guru harus menghargai etika profesi untuk menjaga martabat dan harga diri seorang guru agar terhindar dari prasangka-prasangka kurang baik di masyarakat. Guru harus bisa *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa *ditiru* atau diteladani tingkah lakunya.

²⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 59

e) Bergaul dengan *akhlakul karimah*

أن يعامل الناس بمكارم الاخلاق من طلاق الوجه وافشفا ء السلام و إطعام الطعام وكظم الغيظ، وكف الأذى عن الناس واحتماله منهم.

Mempergauli orang lain dengan akhlak terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, berbagi makanan, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak).²⁹

Kompetensi sosial mutlak harus dimiliki seorang guru, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

f) Mensucikan dlohir dan batinnya

أن يطهر باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرديئة، ويعمره بالأخلاق المرضية. فالحذر فالحذر من هذه الصفات الخبيثة والأخلاق الرذيلة، فإنها باب نل شر. بل هي الشر كله.

Mensucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercelah, dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia. Semua sifat-sifat diatas hendaknya dijauhi oleh seorang 'alim. Karena sesungguhnya sifat-sifat tersebut merupakan pintu dari setiap keburukan, bahkan merupakan keburukan itu sendiri.³⁰

Apabila kita menginginkan ilmu yang bisa menjadi ladang amal shalih maka usahakanlah agar selalu mensucikan hati.

²⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim,,* hlm. 63

³⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim,,* hlm. 63

Semakin hati bersih kita akan semakin dipekokan oleh Allah untuk bisa mendapatkan ilmu yg bermanfaat dan dapat dimudahkan untuk memberikan pemahaman kepada murid. Ilmu yang disampaikan kepada murid dari hati yang bersih dari beberapa penyakit hati akan memancarkan sinar ilahi pada hati mereka.

g) Selalu meningkatkan keilmuan.

أن يدبم الخرص على ازدياد العلم و العمل بملازمة الجد و الإجتهد و المواظبة على وظائف الأوراد من العبادة، قراءة وإقراء ومطالعة ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبحثا، ولا يضيع شيئا من أوقات عمره في غير ما هو بصدده من العلم والعمل الا ما لا بد منه بقدر الضرورة.

*Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan ijtihad, muthala'ah (mendaras), muzakarah (merenung), Ta'liq (membuat catatan-catatan), menghafal, dan melakukan pembahasan (diskusi). Oleh karena itu, hendaknya seorang 'alim tidak menyia-nyikan waktunya sedikit pun untuk persoalan-persoalan yang tidak berguna selain hal-hal yang bersifat dhoruri.*³¹

Guru adalah figur yang sering menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan. Guru menjadi kreator dan penentu dalam usaha terciptanya proses dan hasil belajar yang berkualitas. Guru juga berperan sebagai model bagi peserta didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dengan selalu menambah pengalaman dan selalu belajar. Membaca dan belajar merupakan kegiatan yang tidak boleh diabaikan begitu saja oleh seorang guru yang profesional. Bahkan itulah tugas pokok sebagai seorang guru, jika ditinggalkan artinya ia sudah mengabaikan kewajibannya.

h) *Long life learning*

³¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim,,* hlm. 66

أن لا يستنكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه منصباً أو نسباً أو سناً، بل يكون حريصاً على الفائدة حيث كانت فإن الحكمة ضالة المؤمن يلتقطها حيث وجدها..

Tidak merasa segan dalam mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atasapapun yang belum di mengerti, tanpa perlu memandang perbedaan status atau kedudukan ,nasab dan garis keturunan ,usia . Sesungguhnya hikmah (ilmu pengetahuan) itu ibarat sesuatu yang hilang dari diri orang mukmin yang seketika harus diambil saat ia menemukannya kembali.³²

Sebagai seorang muslim mencari ilmu pengetahuan adalah sebuah kewajiban. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak belajar, apalagi hanya karena merasa malu dengan alasan orang yang mengajari itu lebih rendah kedudukannya dari kita, faktor garis keturunan, atau usianya lebih muda. Orang yang merasa cukup dengan pengetahuan yang ia miliki dan tidak mau belajar untuk meningkatkan pengetahuannya, ia termasuk orang yang teramat bodoh.

i) Memiliki karya/ produktif

أن يستغل بالتصنيف و الجمع والتأليف إن كان أهلاً لذلك فإنه يطلع على حقائق الفنون ودقائق العلوم للاحتياج الى كثرة التفهيم و المطالعة و المراجعة.

Meluangkan sebageian waktu untuk kegiatan menulis. Ini amat penting dilakukan oleh seorang 'alim karena akan semakin mengasah ketajaman dan kematangan intelektual.³³

Menulis merupakan salah satu aktifitas manusia yang mempunyai banyak manfaat. Selain bermanfaat bagi orang lain, menulis juga dapat untuk mengembangkan diri. Dengan menulis,

³² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim,,* hlm. 68

³³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim,,* hlm. 69

kita dapat menuangkan ide/gagasan, mencurahkan isi hati, mengkomunikasikan pemikiran atau perasaan kepada orang lain. Menulis juga bisa menjadi media untuk berbagi, bersinergi dan mencerahkan banyak orang.

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa termasuk dari etika seorang guru yaitu membiasakan dirinya untuk selalu menulis (mengarang/menyusun kitab). Dengan kegiatan ini guru akan mendapatkan banyak manfa'at untuk mengasah ketajaman dan kematangan intelektualnya. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari mengutip pendapat Syekh Al-Khathib al-Baghdadi bahwa menulis *"...dapat memantapkan hafalan, mencerdaskan pikiran, mengasah hati (emosional), memperbaiki penjelasan (ungkapan), dan tentunya tulisan itu akan di kenang abadi sepanjang zaman meski sang penulis telah meninggal dunia"*.³⁴

D. ANALISIS

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik³⁵. Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangannya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain itu, dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: Beriman dan bertakwa; Berakhlak mulia; Arif dan bijaksana; Demokratis; Mantap; Berwibawa; Stabil;

³⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*, hlm. 69

³⁵ Pupu Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007 cet. ke-2), hlm.44.

Dewasa; Jujur; Sportif; Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³⁶

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa konsep Interaksi guru dan Murid melandasi ajarannya pada *religious-ethic*. Kunci kesuksesan dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila interaksi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar pada akhlak.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam interaksi guru dan murid ini terdapat tiga komunikasi, *pertama*, komunikasi satu arah (*one way communication*) yang didalamnya berperan sebagai pemberi aksi dan pelajaran sebagai penerima aksi. Guru aktif pelajar pasif. *Kedua*, adalah komunikasi dua arah, dimana komunikasi ini bersifat interaktif, kerana guru dan murid dapat berperan sama, yakni saling memberi dan menerima aksi. *Ketiga*, adalah komunikasi banyak arah, yang tidak hanya melibatkan relasi dinamis antara guru dan pelajar, tetapi juga melibatkan relasi dinamis antara pelajar yang satu dengan pelajar yang lain.³⁷

Interaksi edukatif merupakan jembatan yang menghubungkan persenyawaan antara hati nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*) dan perbuatan (*behavior*) yang mengantarkan pada pola tingkah laku sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang diterima oleh anak didik. Karena itu dalam setiap bentuk interaksi edukatif akan senantiasa mengandung tiga unsur pokok yaitu³⁸: (1). *Heart*, yang meliputi keyakinan dasar (*core belife*) dan nilai-nilai dasar (*core values*). (2). *Head*, yang meliputi peta berfikir dan peta mental (*mindset*) dan pengetahuan (*knowledge*), dan (3). *Hand*, yang meliputi tindakan (*action*) dan perilaku (*behavior*).

Dalam dunia pendidikan modern saat ini, paradigma terhadap kompetensi Guru dan murid menjadi hal yang penting karena selain sebagai pembeda. Guru dalam pandangan Al-Abrasy adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi

³⁶Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Tim Cemerlang, 2007), hlm. 12

³⁷ Ditjend Binbagais, *Metodologi Pendidikan Islam*, 2001, hlm.77

³⁸ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis*, hlm. 144-146

santapan jiwa dan ilmu.³⁹ Nawawi (dalam Nata) mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.⁴⁰ Sedangkan menurut Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁴¹ Ahmad Tafsir adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).⁴² Guru merupakan *resi* yang berperan sebagai “pemberi petunjuk” kearah masa depan anak didik yang lebih baik.⁴³

Sedangkan Kata murid bersal dari *arada, yuridu iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*), dan menghendaki kebahagiaan di dunia dan akhirat (*saa'datut daraini*) dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Istilah murid ini digunakan dalam ilmu tasawuf sebagai orang yang belajar mendalami ilmu tasawuf kepada seorang guru guna mencapai tujuan akhir dari perjalanan seorang sufi yaitu *wusul ila hadrah ilahiyah*.⁴⁴ Istilah murid dan *thalib* menhendaki adanya keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pendidik.⁴⁵ Murid merupakan komponen terpenting dalam pendidikan Islam. Ia merupakan subjek dan objek yang aktif. Dikatakan sebagai *subyek* karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar dan pembelajaran, sedangkan dikatan sebagai *obyek* karena mereka sebagai sasaran untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik.⁴⁶

³⁹Athiyah Al-abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1970), Hlm. 136.

⁴⁰Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 62.

⁴¹Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 37.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.74.

⁴³Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004), hlm. 218-219.

⁴⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam*, hlm. 49.

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 104.

⁴⁶ A. Fatah Yasin, *Demensi-Demensi Pendidikan Islam* (Malang, UIN-Malang Press, 2008) hlm. 94

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din⁴⁷, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu: (1). Etika yang terkait dengan dirinya sendiri seperti memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik dan memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) (2). Etika terhadap peserta didiknya. Guru dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*) dan sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelematkan. (3). Etika dalam proses belajar mengajar.

Dalam membentuk interaksi edukatif antara guru murid, KH. Hasyim Ay'ari mengharuskan murid untuk memiliki beberapa kompetensi. Hal ini menjadi urgen dilakukan karena akan berdampak terhadap kemanfaatan ilmu yang diperoleh. Seorang murid dalam menuntut ilmu pengetahuan yang harus diperhatikan pertama kali adalah mendahulukan kesucian jiwa. Ilmu adalah cahaya (*nur*) ilahi yang akan diberikan terhadap orang yang mempunyai hati yang bersih. Inilah yang menjadi ciri khas dari pendidikan Islam dimana manusia dipandang secara utuh, tidak hanya menekankan pada satu aspek dan kurang bahkan meninggalkan aspek yang lain. Ilmu bersumber dari Allah dan seharusnya manusia memperbaiki hubungan vertikal yang baik dengan Tuhan-Nya.

Ada beberapa pola interaksi yang bisa dikembangkan untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif KH. Hasyim Asy'ari, diantaranya adalah:

1) Pola *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs, yaitu penyucian diri dengan upaya menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik dan berusaha menghilangkan perilaku tercela, sehingga akan menjadi pribadi pribadi sempurna. Dalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ada beberapa syarat yang harus dilakukan seorang guru (pengajar) dan seorang murid (pelajar) sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, yaitu membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela. Mengajar atau belajar merupakan ibadah dan seharusnya bagi seseorang untuk selalu bmebersikan hatinya dari sifat tercela. Keberuntungan dan

⁴⁷ Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Maadzhab al-Tarbawi 'Inda Ibn Jama'ah*, (Beirut: Dar Iqra', 1984), hlm. 18-24

kesuksesan seseorang, sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia men-tazkiyah dirinya.

2) Pola *al-Ikhlash* (Keikhlasan)

Keikhlasan, mengandung makna bahwa interaksi yang berlangsung bertujuan agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri pada Allah dan untuk mengemban amanah yang diberikan. Sikap ikhlas akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam diri guru untuk menjalankan tugas dengan baik. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berlandaskan *teosentris* dengan memusatkan segala-galanya pada Tuhan, sehingga mengajar merupakan panggilan ilahi. Dimensi ketuhanan hendak membumi pada prilaku sosial, sehingga secara keseluruhan menunjukkan satu bingkai yang utuh dan membumikan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aktivitas kehidupan. Begitu juga, seorang murid untuk meluruskan niat dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya murni karena Allah bukan hanya tujuan duniawi. Hal ini penting untuk dilaksanakan, karena niat atau tujuan merupakan hal yang terpenting dalam ajaran Islam. Semua sesuatu harus diniatkan karena Allah. Dengan begitu ia akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu pahala dari Allah dan ilmu itu sendiri.

3) Pola *At-Tarahum* (Saling Menghormati)

Menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagai manifestasi akhlak murid terhadap gurunya, maka murid harus memiliki rasa hormat (*respect*) dan patuh kepada gurunya. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai aib besar, disamping akan menghilangkan barakah dan mengancam dimensi kemanfaatan ilmu pengetahuan yang diperoleh murid dari gurunya. Dengan adanya rasa penghormatan dan kepatuhan ini murid diharapkan akan memperoleh ridho guru agar ilmunya bermanfaat. Sebaliknya, guru juga harus ramah terhadap semua orang, terutama murid-muridnya. Jika seorang guru bersikap ramah, ia akan disukai oleh murid-muridnya, maka pelajarannya pun akan terasa menyenangkan, walaupun guru mengajar pelajaran yang sulit. Guru pun harus berusaha mendekatkan diri dengan

murid-muridnya, agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan antara guru dan murid dapat saling bertukar pendapat dan saling melengkapi. Guru harus bersikap rendah hati terhadap murid-muridnya, walaupun memiliki posisi mulia.

4) Pola *At-tawadud* (Kasih Sayang)

Kasih sayang merupakan komponen dasar yang utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter atau akhlak anak. Seorang guru yang memiliki rasa kasih sayang yang besar akan sangat mencintai profesinya dibandingkan dengan seorang guru yang lebih berorientasi terhadap uang. Demikian juga murid yang dididik dengan rasa kasih sayang akan merasa betah dan lebih cepat mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan kepadanya. guru yang selalu mendidik murid-muridnya dengan rasa cinta dan kasih sayang akan membuat suasana belajar dalam rumah tangga menjadi sangat menyenangkan bagi anak. Anak tidak pernah bosan untuk meyerap setiap pelajaran yang diberikan. Karena tidak ada cara yang lebih baik untuk menawan hati anak dan memenangkan kepercayaannya selain dari mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang oleh gurunya.

Arah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep interaksi edukatif antara guru dan murid. Landasan utamanya adalah ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan yang termaktub dalam *hablun minallah* dan *hablun minannas*, hal ini yang coba diintegrasikan sebagai *problem solving* terhadap permasalahan pendidikan bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih mencari bingkai yang ideal.

E. Kesimpulan

Kompetensi kepribadian Guru dan Murid dalam interaksi edukatif perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Âlim wa al-Muta'allim* adalah adanya keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin (*alaqah batiniyah*) yang dilandasi *religios-etich* (akhlak yang luhur) untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Ada beberapa pola interaksi yang bisa dikembangkan untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif

KH. Hasyim Asy'ari, diantaranya adalah: *Tazkiyatun nafs, al-Ikhlas, at-Tarahum, at-Tawadud*. Pemikiran beliau masih sangat relevan terhadap permasalahan pendidikan bangsa, dimana pendidikan kita cenderung lebih berorientasi pada kemampuan akademik siswa dan guru tidak mampu menjadi pribadi yang bisa dicontoh. Guru dituntut untuk mengasah kemampuannya dengan memperbanyak *muthola'ah* dan menulis beberapa karangan yang mulai hilang dari karakter seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron (ed.), 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada,
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,.
- Asy'ari, Hasyim. 1415 H. *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*. Jombang: Maktabah al-Turats.
- . 2007. *Etika Pendidikan Islam*, terj. Yogyakarta: Penerbit Titian.
- Athiyah Al-Abrosyi. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama,.
- J. Fox, James. 1991. "Ziarah visits to the tombs of the Wali, the Founders of Islam on Java", dalam M.C. Ricklefs (ed.), "Islam in the Indonesian Social Context", Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University,
- J. Moleong, Lexi. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, cet. ke-2.

- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir Jusuf, 2006. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abudin. 2001. *Perpektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat press.
- Sojono dan Abdurrahman 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Syams Al-Din, Abd al-Amir. 1984. *al-Madzhah al-Tarbawi 'inda Ibn jama'ah*, Beirut: Dar Iqra'.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tholhah, Imam dan Barizi, Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Tobroni, 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualias*, Malang, UMM Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Tim Cemerlang, 2007
- Yasin, A. Fatah, 2008. *Demensi-Demensi Pendidikan Islam*, Malang, UIN-Malang Press.